



Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Pertumbuhan Ima dan Partisipasi Jemaat Dalam Pelayanan Gereja: Studi di Jemaat Gekisia Tanjung

Jekson Sharon Nababan, Guntur Hamonangan Sahat Silaban

STT Global Glow Indonesia, Indonesia

Email: jeksonsharon@gmail.com, guntursilaban1908@gmail.com

Abstrak

Budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan praktik keberagamaan suatu komunitas, termasuk dalam konteks kekristenan di Indonesia. Di tengah kuatnya pengaruh budaya tradisional, gereja seringkali menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan kearifan lokal tanpa mengorbankan kemurnian ajaran Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya lokal terhadap pertumbuhan iman dan partisipasi jemaat dalam pelayanan gereja, dengan studi kasus di Jemaat Gekisia Tanjung, Desa Teluk Runjai. Metode yang digunakan adalah mixed methods (metode campuran), yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen guna mengeksplorasi dinamika budaya dan spiritual jemaat. Sementara itu, pendekatan kuantitatif diterapkan melalui penyebaran kuesioner kepada 62 responden dari 80 anggota jemaat dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat (64,52%) memahami budaya lokal, dan 80,65% aktif terlibat dalam pelayanan gereja. Sebanyak 83,87% responden menyatakan bahwa budaya lokal membantu mereka memahami nilai-nilai iman Kristen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana kontekstualisasi iman Kristen yang efektif apabila disaring melalui nilai-nilai Alkitab. Dengan demikian, pendekatan teologi kontekstual menjadi penting dalam menjawab tantangan dan peluang pelayanan gereja di tengah masyarakat berbudaya.

Kata Kunci: budaya lokal, iman Kristen, partisipasi jemaat, teologi kontekstual

Abstract

Local culture plays an important role in shaping the identity and religious practices of a community, including in the context of Christianity in Indonesia. In the midst of the strong influence of traditional culture, churches often face the challenge of integrating the values of faith with local wisdom without sacrificing the purity of biblical teachings. This study aims to analyze the influence of local culture on faith growth and congregational participation in church services, using a case study of the Gekisia Tanjung Congregation in Teluk Runjai Village. The method used was mixed methods, combining qualitative and quantitative approaches. The qualitative approach was conducted through interviews, participant observation, and document analysis to explore the cultural and spiritual dynamics of the congregation. Meanwhile, the quantitative approach was implemented through the distribution of questionnaires to 62 respondents from 80 adult congregation members. The results showed that the majority of the congregation (64.52%) understood the local culture, and 80.65% were actively involved in church services. A total of 83.87% of respondents stated that local culture helped them understand the values of the Christian faith. This study concludes that local culture can be an effective means of contextualizing Christian faith when filtered through biblical values. Thus, a contextual theological approach is crucial in addressing the challenges and opportunities of church ministry in a culturally diverse society.

Keywords: local culture, Christian faith, congregational participation, contextual theology

PENDAHULUAN

Pelayanan Kristen di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dan tradisional, merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks dan menarik untuk diteliti (Bancin, Boangmanalu, Manik, Purba, & Malau, 2024; Tacoy, 2020). Keberadaan budaya lokal yang kuat tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka acuan yang membentuk cara pandang dan praktik keagamaan masyarakat (Ilyas, 2023; Supriadin & Pababari, 2024). Salah satu contoh yang menonjol adalah Jemaat Gekisia Tanjung di Desa Teluk Runjai. Di sini, nilai-nilai tradisional tidak hanya bersinggungan dengan pemuridan Kristen, tetapi juga menciptakan suatu sinergi yang unik antara ajaran agama dan praktik

budaya lokal (Sitompul, 2025). Dalam konteks ini, sangat penting untuk memahami bagaimana norma budaya yang ada tidak hanya membentuk pertumbuhan rohani jemaat, tetapi juga memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja (Adut, Ketrin, Asaria, & Sarmauli, 2024; Agapa, Affandi, & Wiryohadi, 2023).

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, studi oleh Tumanggor (2019) tentang kontekstualisasi budaya Batak dalam gereja HKBP menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi jemaat hingga 35%. Sementara itu, penelitian Lumban Gaol (2020) tentang inkulturasi musik tradisional dalam ibadah di Gereja Katolik Manggarai menemukan bahwa penggunaan elemen budaya lokal memperdalam makna spiritualitas bagi jemaat (Saputra, Goat, & Firman, 2025). Namun, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi dinamika integrasi budaya Dayak dalam konteks jemaat Kalimantan dengan pendekatan mixed methods. Kesenjangan (gap) penelitian ini terletak pada belum adanya studi komprehensif yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh budaya lokal Dayak terhadap pertumbuhan iman dan partisipasi jemaat di Gekisia Tanjung (Junika, Revalina, Natalia, & Sarmauli, 2025).

Misalnya, dalam tradisi masyarakat Desa Teluk Runjai, terdapat praktik ritual yang sering diadakan untuk menghormati leluhur (Sari, Muchsin, Fikri, Rahmawati, & Bakri, 2024). Praktik ini, meskipun tidak secara eksplisit diajarkan dalam ajaran Kristen, dapat dipandang sebagai kesempatan untuk menciptakan dialog antara nilai-nilai Kristen dan nilai-nilai lokal. Dengan mengadaptasi beberapa elemen dari ritual tersebut ke dalam konteks pelayanan gereja, jemaat dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam cara yang lebih dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Sompotan & Hutagalung, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal bukanlah penghalang bagi pertumbuhan iman, melainkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan jemaat dengan ajaran Kristen.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana dinamika budaya tersebut menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan iman umat. Dengan memahami interaksi ini, kita dapat menemukan cara-cara yang lebih efektif untuk memberdayakan jemaat dalam pelayanan, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pertumbuhan spiritual (Dami, Lao, & Syahputra, 2024). Dalam analisis ini, akan dibahas berbagai aspek yang berkontribusi terhadap interaksi antara budaya lokal dan ajaran Kristen, serta implikasinya bagi pelayanan gereja di Indonesia khususnya di wilayah Jemaat Gekisia Tanjung yang menjadi lokus penelitian ini.

Teologi kontekstual adalah salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam memahami interaksi antara budaya lokal dan iman Kristen (Junika et al., 2025; Kreuta, 2024). Teologi ini menekankan pentingnya menjalani dan menafsirkan iman dalam kerangka budaya tertentu (Bevans, 2002). Dalam konteks Jemaat Gekisia Tanjung, teologi kontekstual dapat dilihat sebagai suatu pendekatan yang memungkinkan jemaat untuk memahami ajaran Kristen dengan cara yang lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan mereka sehari-hari (Kreuta, 2024; Wakid & Putri, 2024). Misalnya, dalam pengajaran tentang kasih, jemaat dapat merujuk pada nilai-nilai kekerabatan yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya lokal (Palayukan, 2024; San Ferre & Hutapea, 2024). Dengan demikian, ajaran Kristen tidak hanya menjadi suatu doktrin yang terpisah dari kehidupan, tetapi menjadi bagian integral dari cara mereka berinteraksi satu sama lain (Putri, Dwiyantri, & Sarmauli, 2024; Rantung, 2017).

Pandangan Hiebert (Hiebert, 1994) juga sangat penting dalam konteks ini, di mana ia menyatakan bahwa keterlibatan terhadap budaya harus dilakukan secara kritis—menerima yang sesuai dengan Alkitab dan mentransformasi yang bertentangan. Hal ini mengajak kita untuk tidak hanya menerima budaya lokal secara mentah-mentah, tetapi juga untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang ada. Misalnya, dalam tradisi masyarakat yang mungkin mengedepankan praktik-praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen, jemaat diharapkan untuk mampu melakukan transformasi dengan cara yang konstruktif (Palayukan, 2024;

Palopak, Bulawan, Lapu, & Ulpasila, 2024). Ini termasuk mengedukasi jemaat tentang nilai-nilai Kristen yang dapat menggantikan praktik-praktik yang tidak sesuai, sambil tetap menghargai aspek-aspek budaya yang positif (Kia, Th, Majesty, & Th, 2025). Lebih lanjut, budaya lokal tidak hanya menyediakan narasi, simbol, dan praktik yang memperdalam identitas Kristen, tetapi juga dapat memfasilitasi misi gereja (Schreiter, 1985).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan *mixed methods* yang mengintegrasikan analisis kualitatif mendalam dengan data kuantitatif yang terukur, serta fokus spesifik pada dinamika budaya Dayak dalam konteks jemaat Gekisia Tanjung yang belum banyak diteliti sebelumnya. Dengan demikian untuk menganalisis interaksi antara budaya lokal dan ajaran Kristen, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian guna memahami sejauh mana peran budaya dalam pertumbuhan iman jemaat dan partisipasi jemaat dalam pelayanan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pengaruh budaya lokal terhadap pertumbuhan iman dan partisipasi jemaat dalam pelayanan gereja.

1. Pendekatan Kualitatif

Pada tahap awal, pendekatan kualitatif digunakan melalui studi kasus untuk menggali secara mendalam dinamika sosial dan budaya jemaat Gekisia Tanjung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan anggota jemaat, observasi partisipatif selama ibadah dan upacara adat, serta analisis dokumen gereja. Untuk menjamin validitas, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber dan jenis data.

2. Pendekatan Kuantitatif

Selanjutnya, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengukur secara statistik sejauh mana budaya lokal memengaruhi dua variabel utama, yaitu pertumbuhan iman dan partisipasi pelayanan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang disebarkan kepada sampel jemaat secara purposive. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan uji korelasi, guna mengetahui hubungan antara unsur budaya lokal dan indikator iman serta keterlibatan pelayanan.

3. Alasan Penggabungan Metode

Penggunaan metode campuran ini bertujuan untuk memadukan kekuatan eksploratif pendekatan kualitatif dengan kekuatan generalisasi dan pengukuran dari pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena secara naratif dan kontekstual, tetapi juga menyajikan bukti empiris yang dapat diukur secara numerik. Kombinasi ini memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan pastoral dan pengembangan strategi pelayanan berbasis budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gekisia Jemaat Tanjung, yang berlokasi di Desa Teluk Runjai, merupakan komunitas Kristen yang hidup dalam keterjalinan erat dengan budaya lokal suku Dayak. Dinamika sosial budaya di jemaat ini memperlihatkan pertemuan antara nilai-nilai tradisional dan ajaran iman Kristen yang terus berlangsung secara aktif.

Secara sosial, struktur komunitas jemaat masih sangat menghormati hierarki tradisional. Para tetua adat dan tokoh masyarakat memiliki pengaruh besar khususnya dalam hal adat istiadat. Dalam aspek budaya, jemaat Gekisia Tanjung masih memelihara berbagai tradisi lokal, seperti upacara adat Bejadiq (pernikahan adat), Pemakaman adat, dan perayaan pesta adat lainnya.

Tradisi-tradisi ini dijalankan dengan semangat kolektif yang tinggi, di mana hampir seluruh warga jemaat berpartisipasi aktif. Perayaan tersebut sering dipadukan dengan doa-doa Kristen dan kebaktian gereja, menunjukkan proses inkulturasi budaya lokal ke dalam praktik kekristenan. Namun demikian, dinamika ini juga membawa tantangan. Beberapa elemen budaya lama, seperti kepercayaan kepada roh nenek moyang atau praktik spiritual tradisional, masih bertahan di bawah permukaan kehidupan komunitas. Hal ini terkadang memunculkan ketegangan antara ajaran iman Kristen yang menekankan penyembahan hanya kepada Allah yang Esa (bdk. Keluaran 20:3 (Keluaran 20:3, LAI-TB) – "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku") dan kecenderungan budaya untuk mempertahankan unsur-unsur sinkretistik.

Dalam dinamika ini, pelayanan gereja di Gekisia Jemaat Tanjung menghadapi dua sisi: pertama, potensi besar budaya lokal untuk memperkaya kehidupan beriman; dan kedua, tantangan untuk memurnikan iman dari unsur-unsur yang tidak sesuai dengan Alkitab.

Kebiasaan lokal seperti upacara pernikahan Bejadiq, acara adat kematian dan pengambilan keputusan oleh para tetua memiliki pengaruh besar dalam membentuk spiritualitas komunitas. Upacara pernikahan Bejadiq, misalnya, tidak hanya merupakan momen sakral bagi pasangan yang menikah, tetapi juga menjadi kesempatan bagi seluruh komunitas untuk bersatu dalam doa dan dukungan.

Namun, di sisi lain, unsur-unsur seperti animisme dan praktik sinkretis menimbulkan tantangan teologis yang signifikan. Misalnya, beberapa anggota jemaat masih terikat pada praktik-praktik tradisional yang berakar pada kepercayaan animisme, seperti ritual untuk memohon perlindungan roh nenek moyang. Ketegangan ini sering kali muncul ketika ajaran Alkitab bertentangan dengan praktik-praktik tersebut. Dalam wawancara, beberapa pemimpin gereja mengungkapkan kekhawatiran bahwa praktik-praktik ini dapat mengaburkan pemahaman jemaat tentang iman Kristen yang murni.

Peneliti juga mengadakan penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman jemaat terhadap budaya lokal suku Dayak dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan iman Kristen di Gekisia Jemaat Tanjung. Jumlah responden yang berhasil mengisi kuesioner adalah sebanyak 62 orang dari total 80 jemaat dewasa, sehingga tingkat partisipasi mencapai 77,5%.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa 64,52% responden menyatakan memahami budaya lokal suku Dayak di lingkungan mereka, sementara 35,48% lainnya mengaku kurang memahami. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat memiliki keterbukaan dan pengertian terhadap budaya lokal di sekitar mereka.

Dalam hal keterlibatan pelayanan gereja, 80,65% responden terlibat aktif dalam berbagai jenis pelayanan, seperti pelayanan musik, diakonia, sekolah minggu, dan kegiatan liturgis lainnya. Sementara itu, 19,35% responden menyatakan belum terlibat dalam pelayanan gereja. Data ini menunjukkan tingkat partisipasi pelayanan jemaat yang cukup tinggi.

Terkait sikap terhadap budaya lokal dan kaitannya dengan pertumbuhan iman Kristen, sebagian besar responden menunjukkan sikap positif. Sebanyak 25 responden (40,32%) menyatakan sangat setuju bahwa budaya lokal membantu mereka dalam memahami nilai-nilai iman Kristen, dan 27 responden (43,55%) menyatakan setuju. Adapun yang bersikap netral sebanyak 7 responden (11,29%), dan hanya 3 responden (4,83%) yang tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya lokal tidak hanya dipahami, tetapi juga dihargai oleh sebagian besar jemaat, bahkan dilihat sebagai faktor yang memperkaya pengalaman iman Kristen mereka. Integrasi budaya lokal dalam kehidupan bergereja memperkuat rasa memiliki terhadap gereja serta memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai kekristenan.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kontekstualisasi iman Kristen dalam budaya lokal, bila dilakukan secara bijaksana dan tetap berlandaskan ajaran Alkitab,

Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Pertumbuhan Ima dan Partisipasi Jemaat Dalam Pelayanan Gereja: Studi di Jemaat Gekisia Tanjung

berpotensi besar untuk memperkuat pertumbuhan iman dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja.

Tabel 1: Ringkasan Responden

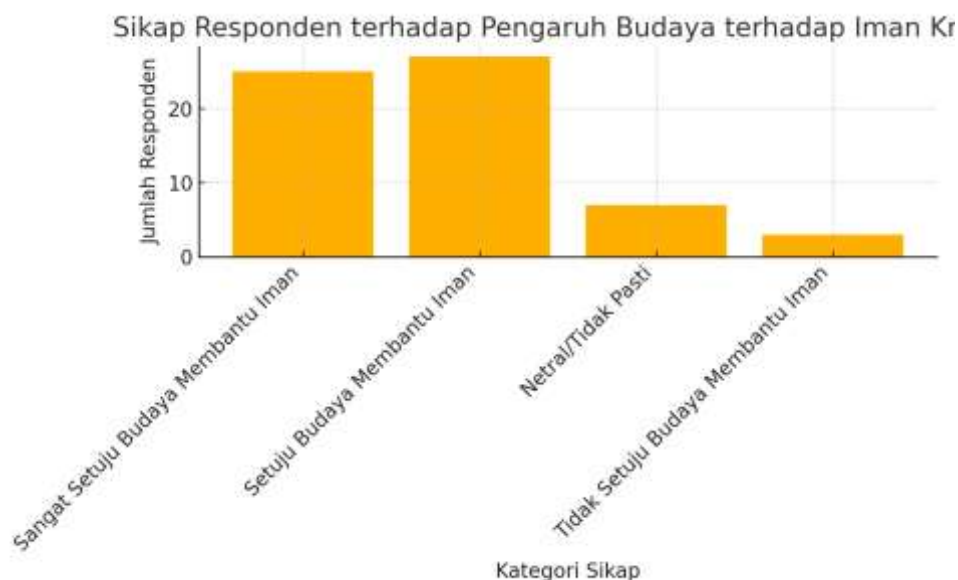
Jumlah Responden	Jumlah Jemaat Dewasa	Persentase Responden (%)
62	80	77.5

Sumber: Data Primer Penelitian, 2024

Tabel 2: Rangkuman Pemahaman Budaya dan Keterlibatan Pelayanan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Memahami Budaya Lokal	40	64.52
Tidak Memahami Budaya Lokal	22	35.48
Aktif dalam Pelayanan Gereja	50	80.65
Tidak Aktif dalam Pelayanan Gereja	12	19.35

Sumber: Data Kuesioner Penelitian, 2024



Gambar 1: Sikap Responden terhadap Pengaruh Budaya terhadap Iman Kristen

Sumber: Olahan Data Kuesioner, 2024

Implikasi bagi Pelayanan Gereja

Budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan kebenaran Alkitab. Pendidikan gereja perlu memasukkan literasi budaya agar jemaat mampu menjalani imannya di tengah tradisi lokal. Literasi budaya di sini berarti kemampuan untuk memahami dan menganalisis berbagai unsur budaya yang ada di sekitar jemaat. Misalnya, dalam konteks masyarakat yang memiliki tradisi festival tertentu, gereja dapat menggunakan festival tersebut sebagai platform untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen. Dengan cara ini, jemaat tidak hanya belajar tentang iman mereka, tetapi juga bagaimana menghidupinya dalam konteks budaya yang mereka jalani. Hal ini sejalan dengan pengajaran di Kolose 3:17 (Kolose 3:17, LAI-TB), yang menyatakan, “Dan segala sesuatu yang kamu perbuat, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur kepada Allah, Bapa kita, melalui Dia.” Dengan demikian, setiap tindakan dan partisipasi dalam

budaya dapat menjadi bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Selanjutnya, penting en-elemen yang dapat merusak iman jemaat. Misalnya, dalam beberapa budaya, ada praktik-praktik yang mungkin mendorong perilaku tidak etis atau tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, seperti korupsi atau diskriminasi. Dalam konteks ini, gereja perlu berani mengambil sikap dan memberikan pengajaran yang jelas untuk memberikan kritik Alkitabiah terhadap unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Ini bukan berarti menolak seluruh aspek budaya, tetapi lebih kepada mengidentifikasi elementang bagaimana ajaran Implikasi Kristen menantang praktik-praktik tersebut. Dalam Efesus 5:11 (Efesus 5:11, LAI-TB), kita diajarkan untuk “tidak berpartisipasi dalam perbuatan-perbuatan kegelapan, tetapi sebaliknya menegurnya.” Ini menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk mendidik jemaat agar mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam budaya mereka.

Pemberdayaan pemimpin awam dari dalam budaya lokal juga sangat penting untuk mendorong partisipasi dan kedewasaan rohani. Pemimpin yang memahami konteks budaya dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Kristen akan lebih efektif dalam memimpin jemaat. Mereka dapat menjadi jembatan antara tradisi dan iman, membantu jemaat untuk melihat bahwa mereka tidak perlu memilih antara keduanya, melainkan dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang pemimpin gereja yang berasal dari latar belakang budaya tertentu dapat menggunakan cerita rakyat atau kebiasaan lokal untuk menjelaskan kebenaran Alkitab. Ini tidak hanya membuat pengajaran lebih relevan, tetapi juga membantu jemaat merasa lebih terhubung dengan iman mereka.

Pentingnya pemimpin awam dalam konteks ini tidak bisa diabaikan. Mereka bukan hanya sekadar pemimpin yang mengatur, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa pengaruh positif dalam masyarakat. Dalam 1 Timotius 3:1-7 (1 Timotius 3:1-7, LAI-TB), kita melihat kriteria pemimpin yang seharusnya tidak hanya berfokus pada kemampuan spiritual, tetapi juga pada kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan memahami konteks budaya mereka. Pemimpin yang baik akan mampu mengajak jemaat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang positif, yang pada gilirannya akan memperkuat komunitas gereja dan masyarakat secara keseluruhan.

Di samping itu, penting bagi gereja untuk menciptakan ruang dialog antara iman dan budaya. Dengan mengadakan diskusi, seminar, atau forum terbuka, jemaat dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka tentang bagaimana iman mereka berinteraksi dengan budaya yang ada. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman jemaat tentang iman mereka, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang ada. Dalam Roma 12:2 (Roma 12:2, LAI-TB), kita diingatkan untuk “tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budiimu.” Ini adalah panggilan untuk terus menerus mengevaluasi dan memperbaiki diri dalam konteks budaya yang berubah.

Selain itu, gereja juga harus berperan aktif dalam merespons isu-isu sosial yang muncul di masyarakat. Dalam banyak kasus, tantangan yang dihadapi oleh jemaat tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi. Gereja dapat menjadi agen perubahan dengan memberikan dukungan bagi mereka yang kurang beruntung, mempromosikan keadilan sosial, dan membantu masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Dalam Yakobus 2:14-17 (Yakobus 2:14-17, LAI-TB), kita diingatkan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Oleh karena itu, gereja perlu mengimplementasikan iman mereka dalam tindakan nyata yang berdampak positif bagi masyarakat.

Kesimpulannya, implikasi bagi pelayanan gereja sangatlah luas dan mendalam. Dengan mengintegrasikan unsur budaya yang redemptif, memberikan kritik Alkitabiah terhadap elemen-elemen yang bertentangan, serta memberdayakan pemimpin awam dari dalam budaya lokal, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman jemaat. Melalui pendidikan yang literat budaya, pengajaran yang relevan, dan keterlibatan aktif dalam

isu-isu sosial, gereja dapat menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga menghidupkannya dalam konteks yang nyata. Dengan demikian, jemaat akan lebih siap menghadapi tantangan yang ada dan dapat menjalani iman mereka dengan lebih otentik di tengah tradisi lokal yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan iman dan partisipasi jemaat di Gekisia Jemaat Tanjung, di mana nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan kepada pemimpin adat, dan upacara tradisional seperti Bejadiq dapat memperkaya kehidupan beriman jika diintegrasikan secara bijaksana dengan ajaran Kristen. Tradisi-tradisi ini, jika dikontekstualisasikan secara tepat, mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan gereja, meskipun tantangan serius muncul dari praktik sinkretistik seperti kepercayaan kepada roh nenek moyang yang bertentangan dengan ajaran Alkitab, sehingga menuntut perlunya pemurnian iman melalui pendidikan iman berbasis Alkitab. Secara kuantitatif, mayoritas jemaat (64,52%) memahami budaya lokal mereka dan 80,65% aktif berpartisipasi dalam pelayanan gereja, serta lebih dari 83% responden sepakat bahwa budaya lokal membantu mereka memahami nilai-nilai iman Kristen, menjadikannya aset penting dalam memperdalam iman selama disaring melalui lensa Alkitab. Oleh karena itu, pendekatan teologi kontekstual sangat krusial, dengan menghargai kearifan lokal yang mendukung nilai-nilai Alkitab, melakukan kritik Alkitabiah terhadap unsur budaya yang bertentangan, memberdayakan pemimpin awam sebagai agen integrasi budaya dan iman, mengembangkan literasi budaya dalam pendidikan jemaat, menciptakan ruang dialog iman dan budaya, serta mengimplementasikan iman Kristen dalam tindakan sosial nyata, sehingga gereja dapat memperkuat identitas spiritual jemaat sekaligus membangun komunitas Kristen yang tangguh, relevan, dan berdampak di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adut, Septania, Ketrin, Royasefa, Asaria, Pebri, & Sarmauli, Sarmauli. (2024). Peran Dan Strategi Eklesiologi Dalam Pembentukan Iman Kristen Di Tengah Perubahan Sosial Dan Budaya. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 42–52.
- Agapa, Nimnius, Affandi, Dewi Jani, & Wiryohadi, Wiryohadi. (2023). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Budaya Organisasi Dalam Konteks Gereja Lokal. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 13(2), 201–218.
- Bancin, Wesli Edrianto, Boangmanalu, Okta Viana, Manik, Samuel Moi, Purba, Rosa Indisca, & Malau, Oloria. (2024). Analisis Tantangan Dan Solusi Dalam Melakukan Penginjilan Di Daerah Terpencil. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 229–238.
- Dami, Friderich Jhonnoto, Lao, Hendrik A. E., & Syahputra, Andrian Wira. (2024). Strategi Efektif Dalam Manajemen Gereja Untuk Membangun Penatalayanan Yang Berdaya Dan Berdampak Bagi Pemuda Kristen. *Jurnal Magistra*, 2(2), 222–240.
- Ilyas, Ilyas Syarofian Akmal. (2023). Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan. *AL AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 5(2), 113–133.
- Junika, Candra, Revalina, Revalina, Natalia, Deci, & Sarmauli, Sarmauli. (2025). Perkembangan Kerajaan Allah Di Kalimantan Tengah. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(2), 176–186.
- Kia, A. Dan, Th, M., Majesty, Gilbert Timothy, & Th, M. (2025). *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Penerbit Widina.
- Kreuta, Konstantina. (2024). Kristologi Papua Analisis Kontekstual Yesus Kristus Dalam Kebudayaan Lokal. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 207–220.

- Palayukan, Delsiana. (2024). *Analisis Pemahaman Warga Gereja Terhadap Tradisi Mappacci Di Gereja Toraja Jemaat Soppeng Klasik Pare-Pare*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Palopak, Weriska, Bulawan, Inova Sri, Lapu, Desni Seliati, & Ulpasila, Uci. (2024). Harmoni Teologi Perjanjian Baru Terhadap Keseimbangan Pemahaman Dan Praktik Dalam Jemaat Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 1–7.
- Putri, Meisylina, Dwiyantri, Tika, & Sarmauli, Sarmauli. (2024). Peran Doktrin Gereja Dalam Kehidupan Umat Kristen. *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 67–79.
- Rantung, Djoys Anneke. (2017). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Lintang Rasi Aksara Books.
- San Ferre, Godfried, & Hutapea, Melina. (2024). Kajian Sosio-Teologis Tentang Tradisi Napireme Dalam Persekutuan Ibadah Di Jemaat GKI Filadelpia Abe Pantai. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 221–231.
- Saputra, Krispinus Juniarto Galek, Goat, Irenius Bosko, & Firman, Marianus Angelus. (2025). Konsep Eskatologis Dalam Ritus Saung Ta’a Masyarakat Manggarai. *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1(1), 123–142.
- Sari, Arni Puspita, Muchsin, Agus, Fikri, Fikri, Rahmawati, Rahmawati, & Bakri, Muhiddin. (2024). A Aktualisasi Budaya Lokal Anrio-Rio Pengantin Baru Pada Praktek Pernikahan Di Sinjai Barat Perspektif Masalah Mursalah. *Jurnal Tana Mana*, 5(3), 401–415.
- Sitompul, Putra Hendra. (2025). Misi Dan Budaya: Membangun Jembatan Antara Injil Dan Tradisi Lokal. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2).
- Sompotan, Dale Dompas, & Hutagalung, Stimson Bernard. (2024). Kehadiran Dalam Ibadah: Kajian Terhadap Doa Pribadi Dan Baca Alkitab Generasi Milenial Dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10: 25. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(1), 22–34.
- Supriadin, Irwan, & Pababari, Musafir. (2024). Dialektika Dan Proses Inkulturasi Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226–235.
- Tacoy, Selvester Melanton. (2020). Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 36.
- Wakid, Widya, & Putri, Titik Suliyah Daryatmo. (2024). Model Pemberitaan Injil Yang Relevan: Kajian Terhadap Pendekatan Kontekstual Dalam Misi Gereja Di Era Kontemporer. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 106–115.